

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan ekonomi saat ini sangat ketat, perusahaan milik swasta maupun institusi pemerintah dituntut untuk mengembangkan operasionalnya baik perusahaan-perusahaan yang beroperasi pada bidang industri, layanan jasa, ataupun dagang dan usaha lainnya. Hal ini dilakukan sebagai suatu usaha agar perusahaan-perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan cara meningkatkan kegiatan di dalam perusahaan, sehingga membantu perusahaan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik di dalam ataupun di luar perusahaan.

Perusahaan dagang merupakan perusahaan yang membeli barang dari perusahaan lain dan menjualnya kepada pihak yang membutuhkan barang tersebut. Komponen utama modal kerja di perusahaan dagang adalah persediaan barang atau *inventory*. Persediaan terdiri dari barang atau bahan yang digunakan untuk dijual kembali atau sebagai proses produksi. Persediaan perusahaan dagang maupun perusahaan industri menentukan aktivitas operasional perusahaan, apabila terjadi kelebihan atau kekurangan persediaan barang akan mengalami gejala yang kurang baik, dimana kekurangan persediaan menyebabkan larinya konsumen sedangkan kelebihan persediaan dapat menimbulkan pemborosan, sehingga pengelolaan persediaan dalam perusahaan harus dilakukan secara efektif dan efisien (Herlin, 2014).

Persediaan adalah investasi terbesar bagi perusahaan dagang dan aset terpenting yang dimiliki oleh setiap perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Hal ini berdasar dari tujuan utama setiap perusahaan yaitu memperoleh laba atau keuntungan. Laba yang didapatkan berfungsi untuk mempertahankan keberlangsungan operasional perusahaan dan menilai kinerja perusahaan baik atau buruk. Kinerja perusahaan baik dapat terlihat dari pertumbuhan laba yang

meningkat, begitu juga sebaliknya kinerja perusahaan buruk dapat terlihat dari pertumbuhan laba yang menurun.

Laba bersih adalah jumlah dari seluruh pendapatan atas seluruh biaya dalam suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi (Muhajir, 2020). Laba bersih diperlukan perusahaan agar investor dapat melihat apakah perusahaan mengalami laba atau rugi. Tetapi, tidak setiap perusahaan mampu meningkatkan laba bersihnya. Terkadang dari satu tahun ke tahun lainnya perolehan laba bersih yang didapati perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan ataupun mengalami kerugian karena perusahaan yang tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain. Berikut adalah gambar dari grafik pertumbuhan laba bersih perusahaan dagang di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019:



Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Laba Bersih Perusahaan Dagang di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

Sumber: www.idx.co.id, data diolah peneliti 2021

Dari gambar grafik 1.1 diatas, menyatakan bahwa perolehan laba pada perusahaan dagang mengalami kenaikan dan penurunan di tahun 2015 hingga 2019. Jumlah laba bersih yang diperoleh di tahun 2015 sebesar Rp. 8.937.174.074.321 mengalami kenaikan di tahun 2016 perolehan jumlah laba bersih sebesar Rp. 12.541.483.998.878, tahun 2017 perolehan jumlah laba bersih

sebesar Rp. 15.200.838.911.377, tahun 2018 perolehan jumlah laba bersih sebesar Rp. 23.960.323.583.289 dan mengalami penurunan perolehan jumlah laba bersih di tahun 2019 sebesar Rp. 20.177.942.080.088. Terdapat dua permasalahan yang menyebabkan turunnya laba perusahaan yaitu: pertama penjualan, perusahaan mengalami penurunan tingkat penjualan sehingga berkurangnya pendapatan dan yang kedua adalah persediaan, menumpuknya stok persediaan di gudang karena tingkat penjualan yang rendah menyebabkan perputaran persediaan yang dihasilkan menjadi rendah.

Faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh laba adalah perputaran persediaan. Perputaran persediaan dapat ditunjukkan dengan seberapa cepat perusahaan dalam memproduksi atau menjual dan mengganti persediaan yang dimiliki. Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tersimpan di persediaan berputar atau berganti dalam satu periode.

Apabila tingkat perputaran persediaan tinggi maka tingkat penjualannya akan tinggi, sehingga pendapatan meningkat dan perolehan laba juga akan meningkat. Apabila tingkat perputaran persediaan rendah artinya tingkat penjualannya juga rendah, sehingga pendapatan mengalami penurunan dan hal tersebut akan menimbulkan perolehan laba menurun karena biaya-biaya tambahan yang harus dikeluarkan perusahaan. Melalui rasio perputaran persediaan, perusahaan dapat mengetahui efisiensi dalam mengelola persediaannya.

Faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh laba juga dipengaruhi oleh penjualan. Penjualan adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjual barang dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi-transaksi tersebut dan merupakan pendapatan utama perusahaan. Karena jika aktivitas penjualan produk maupun jasa tidak dapat dikelola secara efektif, maka dapat mempengaruhi perolehan laba yang rendah dan menyebabkan kerugian pada perusahaan.

Menurut Solikin (2020), tingginya penjualan dapat menguntungkan perusahaan karena semakin tinggi penjualan akan semakin banyak keuntungan yang diterima perusahaan. Sebaliknya, rendahnya tingkat penjualan

mengakibatkan perolehan keuntungan perusahaan akan turun, karena rendahnya penjualan yang dilakukan perusahaan.

Pada tahun 2017, gerai-gerai 7-Eleven di Indonesia ditutup. 7-Eleven merupakan usaha ritel dari PT. Modern Internasional Tbk.. Penutupan gerai 7-Eleven dilakukan karena munculnya gerai-gerai waralaba yang serupa dengan 7-Eleven dan persaingan usaha ritel yang kompetitif. Selain itu, pendapatan yang diperoleh gerai 7-Eleven mengalami penurunan. Penurunan pendapatan 7-Eleven mulai terjadi pada tahun 2015 dengan total penjualan bersih turun menjadi Rp. 886,84 miliar yang sebelumnya total penjualan bersih mengalami kenaikan sebesar Rp. 971,7 miliar di tahun 2014 (tirto.id, 2017).

Pada tahun 2019, persaingan industri retail sangat ketat. Perusahaan retail PT Hero Supermarket Tbk., menutup Giant sebanyak 7 toko dan Hero telah menutup 26 cabang toko. Penutupan ini disebabkan karena persaingan retail makanan semakin ketat di Indonesia beberapa tahun terakhir, perubahan pola konsumen yang mengalihkan cara belanja offline menjadi online dan kinerja pendapatan dari bisnis makanan yang terus menurun (finance.detik.com, 2019).

Aktivitas penjualan yang rendah dapat menyebabkan penumpukan persediaan barang di gudang. Sehingga, perputaran persediaan yang dihasilkan menjadi rendah dan perolehan laba bersih rendah. Maka perusahaan perlu mengikuti perubahan pola konsumen dari sistem penjualan yang beralih dari offline menjadi online dan barang-barang sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Penurunan pada laba bersih juga terjadi pada tahun 2017 dan 2019 pada PT. Enseval Putera Megatrading Tbk. (EPMT). Terjadi pula penurunan dan kenaikan perputaran persediaan yang diikuti dengan aktivitas penjualan yang meningkat. Berikut adalah tabel data perputaran persediaan, penjualan dan laba bersih PT. Enseval Putera Megatrading Tbk. (EPMT) tahun 2015-2019:

**Tabel 1.1 Data Perputaran Persediaan, Penjualan, dan Laba Bersih PT.
Enseval Putera Megatrading Tbk. (EPMT) Tahun 2015-2019**

Tahun	Perputaran Persediaan	Penjualan	Laba Bersih
2015	7,68	Rp. 17.476.102.963.479	Rp. 547.173.844.615
2016	8,07	Rp. 18.936.240.950.891	Rp. 556.120.695.676
2017	7,88	Rp. 19.669.096.571.146	Rp. 517.836.170.615
2018	7,84	Rp. 20.604.487.293.751	Rp. 653.250.886.056
2019	8,39	Rp. 22.226.912.485.948	Rp. 580.814.677.453

Sumber: www.enseval.com, data diolah peneliti 2021

Pada tahun 2017, terjadi penurunan perputaran persediaan sebesar 7,88 yang sebelumnya di tahun 2016 perolehan perputaran persediaan sebesar 8,07. Perputaran persediaan di tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 2,35% dari tahun sebelumnya. Selain itu, terjadi kenaikan penjualan sebesar Rp. 19.669.096.571.146 yang sebelumnya di tahun 2016 perolehan penjualan sebesar Rp. 18.936.240.950.891. Penjualan tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 3,87% dari tahun sebelumnya. Di tahun 2017 juga terjadi penurunan pada laba bersih sebesar Rp. 517.836.170.615 yang sebelumnya di tahun 2016 perolehan laba bersih sebesar Rp. 556.120.695.676. Laba bersih di tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 6,88% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2018, terjadi penurunan perputaran persediaan sebesar 7,84 yang sebelumnya di tahun 2017 perolehan perputaran persediaan sebesar 7,88. Perputaran persediaan di tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,51% dari tahun sebelumnya. Selain itu, terjadi kenaikan penjualan sebesar Rp. 20.604.487.293.751 yang sebelumnya di tahun 2017 perolehan penjualan sebesar Rp. 19.669.096.571.146. Penjualan di tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 4,76% dari tahun sebelumnya. Di tahun 2018 juga terjadi kenaikan pada laba bersih sebesar Rp. 653.250.886.056 yang sebelumnya di tahun 2017 perolehan laba bersih sebesar Rp. 517.836.170.615. Laba bersih di tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 20,73% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2019, terjadi kenaikan perputaran persediaan sebesar 8,39 yang sebelumnya di tahun 2018 perolehan perputaran persediaan sebesar 7,84. Perputaran persediaan di tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 7,01% dari tahun sebelumnya. Selain itu, terjadi kenaikan penjualan sebesar Rp. 22.226.912.485.948 yang sebelumnya di tahun 2018 perolehan penjualan sebesar Rp. 20.604.487.293.751. Penjualan di tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 7,87% dari tahun sebelumnya. Di tahun 2019 juga terjadi penurunan pada laba bersih sebesar Rp. 580.814.677.453 yang sebelumnya di tahun 2018 perolehan laba bersih sebesar Rp. 653.250.886.056. Laba bersih di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 11,09% dari tahun sebelumnya.

Terjadi kenaikan dan penurunan perputaran persediaan dari tahun 2017-2019 diikuti dengan tingkat penjualan yang meningkat dari tahun 2017-2019. Saat kenaikan dan penurunan perputaran persediaan terjadi, jumlah laba bersih yang diperoleh tidak berbanding lurus dengan perputaran persediaan. Apabila perputaran persediaan turun, maka perolehan laba bersih naik ataupun apabila perputaran persediaan naik, maka perolehan laba bersih turun.

Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu apabila semakin tinggi perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil, penjualan relatif singkat, dan perolehan laba bersih akan meningkat. Sebaliknya, semakin rendah perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang semakin besar, penjualan semakin lama dan perolehan laba bersih akan menurun.

Penelitian mengenai perputaran persediaan dan penjualan terhadap laba bersih telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Ahmad Muhajir (2020), membuktikan bahwa penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Penelitian yang dilakukan Agus Solikin (2020) membuktikan bahwa perputaran persediaan dan penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Penelitian yang dilakukan Bayu Wulandari dan Wilda Afriany Ompusunggu (2021) membuktikan bahwa penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Penelitian

yang dilakukan Aprida Kristianti (2021) membuktikan bahwa penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Penelitian yang dilakukan Teguh Supriyadi, Evi Adriani, dan Yunan Surono (2017) membuktikan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih.

Penelitian yang dilakukan Shella Putri Yulistiani dan Gusganda Suria Manda (2020) membuktikan bahwa penjualan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba bersih. Penelitian yang dilakukan Irayanti Siahaan dan Erni Yanti Natalia (2020) membuktikan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laba bersih. Penelitian yang dilakukan Ani Zahara dan Rachma Zannati (2018) membuktikan bahwa penjualan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap laba bersih.

Berdasarkan uraian diatas terdapat perbedaan hasil penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu. Penulis melakukan penelitian menggunakan perusahaan dagang yang merupakan sektor terbesar setelah manufaktur dengan periode waktu sebanyak 5 tahun sebagai objek penelitian dan termotivasi untuk meneliti dengan judul, **“Pengaruh Perputaran Persediaan dan Penjualan Terhadap Laba Bersih (Studi Empiris Pada Perusahaan Dagang di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah perputaran persediaan secara parsial berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan dagang di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Apakah penjualan secara parsial berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan dagang di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
3. Apakah perputaran persediaan dan penjualan secara bersama-sama berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan dagang di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diutarakan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengestimasi dan menguji pengaruh perputaran persediaan secara parsial terhadap laba bersih pada perusahaan dagang di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk mengestimasi dan menguji pengaruh penjualan secara parsial terhadap laba bersih pada perusahaan dagang di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Untuk mengestimasi dan menguji pengaruh perputaran persediaan dan penjualan secara bersama-sama terhadap laba bersih pada perusahaan dagang di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan mengeksplorasi metodologi dari segi pengukuran maupun model ekonometrika untuk mendapatkan kesimpulan penelitian yang akurat terkait **Pengaruh Perputaran Persediaan dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Dagang di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019**. Temuan empiris penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap beberapa **teori pensinyalan dan teori agensi**. Berikut ini adalah beberapa uraian tentang kegunaan teoritis.

1. Penggunaan variabel perputaran persediaan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori agensi (*agency theory*).
2. Penggunaan variabel penjualan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori agensi (*agency theory*).
3. Penggunaan variabel laba bersih dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pensinyalan (*signaling theory*).

1.4.2 Secara Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan praktik bagi pihak-pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai keadaan perusahaan dengan mengukur perputaran persediaan dan penjualan, yang memiliki pengaruh pada pencapaian perusahaan dalam memperoleh laba bersih pada setiap tahunnya.

2. Bagi Pemegang Saham

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perolehan laba bersih yang disebabkan adanya perputaran persediaan dan penjualan, sehingga para pemegang saham dapat menilai kinerja keuangan sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

3. Bagi Regulator

Hasil dari penelitian diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan saat merancang kebijakan dan peraturan mengenai pengelolaan persediaan dan kegiatan penjualan dengan memperhatikan pencapaian laba bersih pada periode sebelumnya.

4. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pengelolaan persediaan dan aktivitas penjualan agar menghasilkan laba yang optimal.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah berguna sebagai pembatasan pembahasan hanya pada pokok permasalahan penelitian, hal ini dilakukan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Untuk memfokuskan pembahasan penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi hanya pada variabel-variabel yang diteliti yaitu variabel independen perputaran persediaan

dan penjualan serta variabel dependen laba bersih. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dagang di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini mengacu pada pedoman Teknis Penulisan Skripsi yang telah dikeluarkan oleh Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang masalah mengenai perputaran persediaan, penjualan, dan laba bersih, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penjelasan mengenai landasan teori yaitu terdiri dari teori pensinyalan (*signaling theory*), teori agensi (*agency theory*), perputaran persediaan, penjualan dan laba bersih. Setelahnya ada kajian literatur, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual penelitian, operasionalisasi variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang profil Bursa Efek Indonesia, visi dan misi Bursa Efek Indonesia, hasil penelitian, analisis data dari uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas),

analisis regresi linier berganda, pengujian hipotesis terdiri dari uji t dan uji f, dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, saran dan implikasi manajerial yang dibuat oleh penulis terkait dengan penelitian yang telah.

